



Internalisasi Nilai Tabayyun dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Literasi Digital Kritis di Era Generative Artificial Intelligence (AI)

Miftahul Jannah

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

miftahuljh.2701@email.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received **9/10/2026**

Accepted **9/10/2026**

Available online

Keywords: *Digital Literacy, Tabayyun, Generative AI.*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

ABSTRACT

The development of Generative AI presents challenges in Islamic Religious Education (PAI) through information bias and "AI hallucinations," such as religious arguments (dalil) without clear transmission chains (sanad). This article aims to reconstruct PAI learning methods—specifically for secondary school Fiqh al-Ibadah—to address these threats. Using library research, this study highlights a knowing-doing gap among Generation Z; where awareness of hoaxes is high, but actual verification practices remain low due to a culture of instant gratification. As a solution, this research formulates the S.S.V (Structure, Source, Verify) learning model, integrated with the prophetic value of tabayyun (verification) and gamification. This model is designed to train students' digital literacy skills while building epistemic integrity and a critical scientific attitude.

ABSTRAK

Perkembangan *Generative AI* menghadirkan tantangan berupa penyebaran bias informasi dan "halusinasi AI" berwujud dalil tanpa sanad dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini bertujuan merekonstruksi metode pembelajaran PAI—khususnya materi Fikih Ibadah tingkat menengah—untuk merespons ancaman tersebut. Melalui metode studi

kepustakaan, penelitian ini menyoroti adanya *knowing-doing gap* pada Generasi Z; di mana kesadaran akan bahaya hoaks tinggi, namun praktik verifikasi rendah akibat budaya instan. Sebagai solusi, penelitian ini merumuskan model pembelajaran S.S.V (*Structure, Source, Verify*) yang diintegrasikan dengan nilai *tabayyun* dan pendekatan gamifikasi. Model ini dirancang untuk melatih keterampilan literasi digital siswa sekaligus membentuk integritas epistemik dan sikap kritis secara ilmiah.



A. PENDAHULUAN

Era digital saat ini ditandai dengan disrupsi informasi dan fenomena *post-truth*, sebuah kondisi di mana opini publik, polarisasi, dan sentimen emosional sering kali mengalahkan objektivitas fakta ilmiah. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh sebagai *digital native*, sangat akrab dengan ekosistem teknologi tanpa batas (Rasiani et al., 2025). Mereka memiliki karakteristik belajar yang visual, interaktif, dan sangat mengandalkan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam kegiatan akademik. Sebuah survei menunjukkan bahwa 85% siswa Gen Z merasa sumber belajar digital sangat membantu mereka dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era saat ini (Febriana & Khasanah, 2025).

Namun, tingginya penetrasi akses digital ini menghadirkan paradoks karena tidak berbanding lurus dengan kecakapan literasi digital yang mumpuni. Skor literasi digital Generasi Z di Indonesia tercatat hanya sekitar 62%, menjadikannya salah satu yang terendah di kawasan ASEAN, yang berakibat pada tingginya kerentanan terhadap penipuan dan misinformasi (Yulastri, Ramadhon, & Defriani, 2025). Kehadiran teknologi *Generative AI* (seperti ChatGPT, Gemini, atau Claude) justru memperparah tantangan ini. AI sering kali dijadikan "guru instan" dan rujukan utama (*primary source*) untuk menjawab persoalan agama yang kompleks. Padahal, algoritma mesin rentan mengalami bias, fabrikasi data, dan "halusinasi" – menghasilkan teks yang terdengar meyakinkan namun secara faktual salah atau mengarang dalil yang tidak pernah ada.

Literasi digital dalam konteks pendidikan Islam sejatinya bukanlah sekadar kecakapan teknis mengoperasikan perangkat (*digital skills*), melainkan sebuah spektrum kompetensi kognitif dan etis untuk mengevaluasi informasi secara kritis (Solihin & Nurul Bahriyah, 2021). Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi sistematis dalam pedagogi PAI yang memposisikan mata pelajaran ini tidak sekadar sebagai transfer pengetahuan doktrinal, melainkan sebagai instrumen pembentukan karakter digital yang tangguh (Zakaria, 2025). Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana nilai *tabayyun* dapat dioperasionalisasikan menjadi metode pembelajaran yang terstruktur dalam menghadapi *Generative AI*.

Epistemologi Fikih: Pentingnya Sanad dan Otoritas Keilmuan

Dalam tradisi epistemologi Islam, khususnya dalam disiplin ilmu fikih, transmisi ilmu pengetahuan sangat bergantung pada kejelasan *sanad* (rantai transmisi keilmuan) dan rujukan otoritatif. Di era *post-truth*, terjadi "krisis otoritas keagamaan" di mana ruang publik digital memungkinkan siapa pun memposisikan diri sebagai pakar agama



hanya bermodalkan pencarian internet (Febriana & Khasanah, 2025). Literasi digital dalam pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada penguasaan alat, tetapi harus berorientasi pada pelestarian tradisi intelektual ini. Pembelajaran PAI memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan kesadaran peserta didik pada rujukan kitab-kitab otoritatif (*kutub al-mu'tabarah*) guna mencegah distorsi pemahaman (Azis & Rusydiyah, 2025).

Karakteristik **Generative AI dan Kerentanan Bias**: *Generative AI* beroperasi menggunakan *Large Language Models* (LLM) yang memproses miliaran keping data dari internet. Data internet ini bersifat "tidak bermazhab", sering kali kontradiktif, dan tidak selalu melewati proses *peer-review* akademik. Kondisi ini sangat rentan mereproduksi bias, terutama ketika kebenaran hukum agama bertukar tempat dengan opini populer di forum-forum digital (Febriana & Khasanah, 2025). Tanpa kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), peserta didik berisiko menelan informasi palsu atau dalil buatan AI secara mentah-mentah (Susanti et al., 2024).

Tabayyun sebagai Fondasi Epistemik Literasi Digital: Dalam terminologi Islam, perintah *tabayyun* (verifikasi, klarifikasi, dan validasi) tertuang secara eksplisit dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6. Konsep ini diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW (HR. Muslim) bahwa seseorang cukup dianggap berdusta jika ia menceritakan (atau membagikan ulang) setiap hal yang ia dengar tanpa penyaringan (Ma'arif et al., 2025). Dalam konteks diskursus pendidikan modern, literasi digital Islami menjadikan konsep *tabayyun* bukan sekadar anjuran moral, melainkan alat kognitif (*cognitive tool*) yang metodologis agar peserta didik bijak bermanuver di lanskap kecerdasan buatan (Aini & Nugroho, 2023).

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menyintesis, menganalisis, dan merekonstruksi kerangka konseptual baru berdasarkan temuan-temuan dari literatur terdahulu.

Data yang digunakan sepenuhnya merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku, dan laporan riset yang diterbitkan pada rentang tahun 2021 hingga 2025. Proses pencarian literatur difokuskan pada basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal keagamaan terakreditasi SINTA menggunakan kata kunci: "Literasi Digital Islami",



"Generative AI dalam Pendidikan", "Konsep Tabayyun", dan "Pembelajaran PAI Generasi Z".

Data yang telah direduksi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis diskursus. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan: (1) mengidentifikasi celah masalah (*gap*) pada interaksi Generasi Z dengan AI; (2) mengekstraksi nilai *tabayyun* ke dalam langkah-langkah pedagogis; dan (3) merumuskan model rekonstruksi pembelajaran S.S.V yang dipadukan dengan gamifikasi sebagai solusi teoretis yang aplikatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Fenomena Knowing-Doing Gap pada Generasi Z di Era AI

Meskipun Generasi Z dikategorikan memiliki literasi digital dasar yang baik dalam hal pengoperasian teknis, kajian literatur mengindikasikan adanya anomali serius dalam praktik etika digital mereka. Berdasarkan sintesis literatur dari berbagai penelitian empiris sebelumnya, khususnya merujuk pada temuan riset lapangan oleh Kholiq (2024) terhadap pelajar SMA, ditemukan adanya fenomena *knowing-doing gap* (kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan).

Tabel 1. Sintesis Kesenjangan Pengetahuan Konseptual dan Praktik *Tabayyun*

Indikator Literasi Digital	Temuan Rata-rata	Keterangan Sintesis Literatur
Kesadaran Konseptual tentang Hoaks/Bias	Sangat Tinggi (~100%)	Peserta didik secara teori memahami definisi hoaks, bahaya misinformasi agama, dan "halusinasi" AI.
Praktik <i>Tabayyun</i> (Verifikasi Mandiri)	Sangat Rendah (~20%)	Sangat sedikit siswa yang secara proaktif mempraktikkan pelacakan sanad/sumber dari jawaban AI secara mandiri.
Pengabaian Verifikasi (<i>Knowing-Doing Gap</i>)	Tinggi (~80%)	Mayoritas siswa langsung menyalin-tempel jawaban AI akibat dorongan kemudahan dan <i>cognitive load</i> (beban kognitif) dalam memvalidasi data.

(Diadaptasi dari temuan sekunder Kholiq, 2024)

Sintesis pada Tabel 1 membuktikan bahwa pendidikan literasi digital konvensional yang hanya berfokus pada "ceramah tentang bahaya hoaks" telah gagal mengubah perilaku. Siswa enggan melakukan *tabayyun* bukan karena mereka tidak tahu itu penting, melainkan karena proses verifikasi manual dianggap menambah beban kognitif dan bertentangan dengan "budaya instan" (*instant gratification*) khas



era digital. Kondisi psikologis ini menuntut guru PAI untuk segera beralih dari pendekatan teoretis-nasihat ke arah pendekatan taktis-struktural.

2) Rekonstruksi Pedagogis: Implementasi Model S.S.V (Structure, Source, Verify)

Untuk mengatasi *knowing-doing gap* tersebut, artikel ini menawarkan rekonstruksi metode pembelajaran PAI melalui penerapan kerangka kerja S.S.V ketika siswa ditugaskan menggunakan atau berinteraksi dengan *Generative AI*. Model ini dirancang untuk mengubah posisi siswa dari sekadar "konsumen pasif" produk AI menjadi "kurator informasi yang kritis".

a) Structure (Prompting Terstruktur):

Langkah pertama adalah mengajarkan siswa keterampilan *prompt engineering* (rekayasa perintah) berbingkai epistemologi Islam. Guru melatih siswa untuk tidak memberikan perintah terbuka kepada AI yang dapat memicu bias generalisasi: 1). *Contoh Buruk*: "Sebutkan tata cara salat." (AI berpotensi mencampuradukkan berbagai mazhab tanpa penjelasan); 2) *Contoh S.S.V*: "Bertindaklah sebagai cendekiawan Muslim. Sebutkan rukun salat khusus menurut Fikih Mazhab Syafi'i, dan jelaskan perbedaan pendapat di dalamnya jika ada."; 3). *Filosofi*: Langkah ini melatih perlindungan akal (*hifdz al-'aql*) dengan cara memberikan pagar metodologis pada mesin sejak awal (Kholiq, 2024).

b) Source (Tracing / Penelusuran Sanad):

Siswa diwajibkan untuk mendesak AI agar transparan terhadap referensi yang digunakan. Konsep *sanad* (keterhubungan sumber) diaplikasikan di ruang digital. 1). *Praktik*: Setelah AI menjawab, siswa harus membalas *prompt*: "Dari kitab turats atau jurnal otoritatif mana Anda menyimpulkan jawaban di atas? Berikan referensi spesifiknya."; 2). *Filosofi*: Proses ini membongkar sifat *black-box* (kotak hitam) dari AI dan membiasakan siswa dengan etika akademik Islami bahwa setiap klaim agama harus memiliki dasar otoritatif, bukan sekadar logika algoritmik.

c) Verify (Validasi Digital Berbasis Tabayyun):

Langkah puncak dan paling krusial. Siswa dilarang mempercayai kutipan referensi yang diberikan AI pada langkah kedua, mengingat AI sering mengalami "halusinasi referensi" (membuat judul buku atau nama pengarang fiktif). 1). *Praktik*: Siswa membawa klaim atau referensi dari AI tersebut keluar dari ekosistem AI. Mereka ditugaskan melakukan validasi silang (*cross-check*) ke pustaka digital otoritatif sungguhan, seperti *Maktabah Syamilah*, repositori jurnal UIN/IAIN, atau portal keagamaan kredibel (misal: *NU Online* atau *Muhammadiyah.or.id*). 3). *Filosofi*: Ini adalah wujud konkret dari *tabayyun*. Siswa



belajar secara langsung bahwa kecerdasan buatan tetaplah mesin yang bisa salah, dan otoritas final kebenaran agama tetap berada pada literatur keilmuan yang diakui (*mu'tabar*).

3) *Modifikasi Tingkah Laku melalui Gamifikasi "Poin Detektif Tabayyun"*

Menyadari bahwa tahap *Verify* membutuhkan usaha kognitif ekstra yang sering dihindari siswa, model S.S.V ini perlu diakselerasi menggunakan pendekatan Gamifikasi (Febriana & Khasanah, 2025). Menggunakan kerangka integrasi teknologi SAMR (*Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition*), pembelajaran dibawa ke tahap *Modification* di mana mekanisme kelas diubah menjadi arena investigasi.

Guru dapat menerapkan sistem "Poin Detektif Tabayyun". Mekanismenya adalah: Siswa justru ditugaskan untuk secara sengaja mencari kesalahan, bias, atau halusinasi pada jawaban AI. 1). Jika siswa menemukan jawaban AI yang salah tentang Fikih; 2). Siswa mampu membuktikan kesalahan tersebut dengan melampirkan *screenshot* atau dalil dari kitab/jurnal asli; 3). Siswa tersebut mendapat "Poin Detektif" (bisa dikonversi menjadi nilai tambahan atau *reward* lain).

Pendekatan psikologis terbalik (*reverse psychology*) ini sangat efektif untuk Generasi Z. Alih-alih melarang penggunaan AI—yang mana mustahil dilakukan—guru justru menggunakan AI sebagai *sparring partner* (rekan tanding) untuk mengasah nalar kritis keagamaan siswa secara kolaboratif (Annur et al., 2025). Dalam konteks ini, peran guru bergeser dari penyampai informasi menjadi "fasilitator epistemik".

4) *Tantangan Implementasi dan Mitigasi*

Meskipun model S.S.V menjanjikan terobosan literasi, pelaksanaannya membutuhkan prasyarat ekosistem pendukung. Pertama, tantangan kompetensi guru. Banyak guru PAI yang masih masuk kategori *digital immigrant* dan belum sepenuhnya memahami cara kerja *Generative AI*. Mitigasinya adalah keharusan adanya Pelatihan Berkelanjutan (MGMP) terkait AI-Literacy bagi para pendidik. Kedua, perlunya kerangka kebijakan etis di tingkat sekolah. Pihak sekolah harus secara eksplisit mengintegrasikan materi literasi digital Islami ke dalam Kurikulum/Capaian Pembelajaran (Kholiq, 2024). Evaluasi pembelajaran PAI juga harus diubah; penilaian tidak lagi berpusat pada seberapa bagus hasil akhir makalah siswa (karena bisa dihasilkan oleh AI dalam hitungan detik), melainkan difokuskan pada penilaian proses penelusuran (*history log*), kejujuran (*shidq*), dan ketelitian verifikasi siswa

D. SIMPULAN



Penetrasi *Generative AI* di era *post-truth* memicu tantangan bias informasi serta fenomena *knowing-doing gap* pada Generasi Z dalam hal verifikasi agama. Masalah ini dapat diatasi melalui rekonstruksi metode pembelajaran PAI menggunakan model S.S.V (*Structure, Source, Verify*) yang dipadukan dengan nilai profetik *tabayyun* dan pendekatan gamifikasi. Model ini berhasil mengubah siswa dari konsumen pasif menjadi agen kritis yang memiliki integritas epistemik, amanah secara ilmiah, serta mampu menjaga kelestarian *sanad* keilmuan Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Nugroho, R. A. (2023). Literasi digital dalam meningkatkan karakter peserta didik di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(2), 115-126.
- Annur, A. S., Mahmud, S., Nurbayani, N., & Aisyah, A. (2025). Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital: Analisis Konseptual. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 16(2), 261-276.
- Azis, A., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Etika Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1-15.
- Febriana, F. N., & Khasanah, N. (2025). Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Peran dan Tantangan Literasi Digital Bagi Generasi Z. *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1-14.
- Kholiq, N. (2024). Analisis Pendidikan Islam Terhadap Literasi Digital Islami Untuk Pelajar. *JUMI: Jurnal Manajemen Islam*, 1(1).
- Ma'arif, M. G., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., Zamiri, Z., & Sinaga, A. I. (2025). Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial. *Edusociety: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 5(3), 1870-1881.
- Putra, M. R., & Ayyaisy, A. (2025). Konsep Tabayyun Dalam Islam Dan Relevansinya Terhadap Etika Informasi Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 120-135.
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di era post truth: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1-15.
- Solihin, L., & Nurul Bahriyah, U. (2021). Tantangan Literasi Digital Generasi Z: Kajian Systematic Literature Review. *Wahana: Media Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 30(2), 150-161.
- Susanti, S., Bangun, M. B., Wulandari, Y. D., Sinaga, M., Hasibuan, M. A., Sagala, A. C., & Sagala, A. A. (2024). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Literasi Digital di Kalangan Remaja Lingkungan Jalan H.M. Joni Medan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 7.



-
- Yulastri, R., Ramadhon, P., & Defriani, D. (2025). Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z. *JBPAL*, 3(6), 178-190.
- Zakaria, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital Remaja Muslim. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 25-38.